

KATALOG PAMERAN

MAJAPAHIT: keseharian di TROWULAN

11 - 15 November 2009

Museum Pusat Informasi Majapahit
Trowulan, Mojokerto
Jawa Timur

Direktorat
Budayaan

01



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

959.801
MAJ

KATALOG PAMERAN

MAJAPAHIT: keseharian di TROWULAN

11 - 15 November 2009

Museum Pusat Informasi Majapahit
Dusun Unggahan Trowulan
Jawa Timur



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Tidak dapat disangkal oleh siapapun bahwa kerajaan Majapahit adalah satu-satunya kerajaan yang mampu menyatukan seluruh Nusantara. Kerajaan Majapahit yang berdiri pada abad ke-13 M ini memiliki sejarah yang panjang, tidak hanya mengenai kekuasaan dan kebesarannya saja, tetapi juga sejarah kehidupan masyarakatnya.

Bukti-bukti kebesaran dan kejayaan Kerajaan Majapahit tidak hanya dapat dilihat melalui benda-benda arkeologis dan situs tinggalannya saja, tetapi juga dapat dilihat melalui tinggalan budaya masyarakatnya. Satu diantara bukti tinggalan budaya masyarakat tersebut dapat kita lihat di Trowulan-Mojokerto. Sepanjang penelitian terhadap Situs Trowulan-Mojokerto, selalu terdapat topik yang menarik untuk didiskusikan. Pameran ini dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum sehingga sejarah kerajaan Majapahit dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi generasi yang akan datang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan rangkaian pemikiran tersebut, pameran ini merupakan sarana publikasi mengenai sejarah dinamika kehidupan masyarakat Trowulan yang ditampilkan dalam bentuk peta, benda-benda artefak, baik tinggalan masa lalu maupun masa kini, foto-foto, ilustrasi tentang Trowulan, situs-situs yang ada di

Trowulan serta workshop beberapa kerajinan, pelatihan, dan pemutaran film.

Melalui pameran ini diharapkan informasi tentang sejarah kerajaan Majapahit dan kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar Trowulan dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Jakarta, November 2009
**Kepala Pusat Penelitian Dan
Pengembangan Kebudayaan**

HARRY WALUYO

KATA SAMBUTAN

Saya menyambut gembira sekaligus bangga atas terselenggaranya pameran tentang sejarah kebesaran Kerajaan Majapahit dan implikasinya pada masyarakat saat ini, yang bertema “Majapahit: Keseharian Masyarakat Trowulan”.

Keterkaitan antara Trowulan dengan Majapahit sudah diteliti sejak awal abad ke-19 M oleh para peneliti dari Belanda yang kemudian diteliti oleh para peneliti dari Indonesia. Untuk menetapkan Trowulan sebagai pusat Kerajaan Majapahit perlu dipertimbangkan kembali karena masih membutuhkan interpretasi yang panjang. Kerajaan Majapahit yang didirikan Raden Wijaya dan mencapai kejayaannya pada masa Hayam Wuruk, luasnya hampir seluas wilayah Republik Indonesia sekarang ini.

Mengingat luasnya wilayah Majapahit, pameran ini akan menampilkan potret Trowulan sebagai bagian dari sejarah Kerajaan Majapahit melalui beragam aspek kehidupan masyarakat, seperti religi, perekonomian, pengetahuan, bahasa, kesenian, teknologi, organisasi sosial dan mata pencaharian hidup. Potret mengenai beragam aspek kehidupan masyarakat Trowulan diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas tentang sejarah Kerajaan Majapahit dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dan kehidupan sehari-hari masyarakat Trowulan saat ini yang sebagian jenis usahanya terinspirasi dari tinggalan sejarah Kerajaan Majapahit.

Pada kesempatan ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia dan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) yang telah membantu dalam memberikan informasi yang sangat berharga mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pameran ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkerjasama menyiapkan serangkaian kegiatan dalam pameran ini sehingga dapat terselenggara sesuai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Sebagai penutup, kami mengajak seluruh hadirin sekalian beserta keluarga, teman, dan handai taulan untuk berkunjung ke pameran ini untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah Kerajaan Majapahit dan kehidupan sehari-hari masyarakat Trowulan saat ini

Jakarta, November 2009
Kepala Badan Pengembangan
Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata

Drs. I Gusti Putu Laksaguna, CHA., MSc.

Jadwal Acara

Hari dan Tanggal	Jam	Acara	Tempat
Rabu 11 November 2009	14.00 – 16.00	Talkshow “Kejayaan Kerajaan Majapahit” oleh Dr. Supratikno Rahardjo & Dr. Nini Susanti (Arkeologi FIB-UI)	Panggung Utama
	16.00 – 17.00	Pertunjukan Kesenian Banthengan	Panggung Utama
Kamis 12 November 2009	09.00 – 15.00	Workshop Membaca Peta oleh Bakosurtanal	Ruang Pamer Logam
	10.00 – 12.00	Pelatihan Meronce Perhiasan oleh Dr. Wiwin Djuwita (Arkeologi FIB-UI)	Ruang Pokja
	15.30 - 16.00	Tari Golek Sedayung oleh RR. Nur Suwarnigdyah (Puslitbang Kebudayaan Dep. Budpar)	Panggung Utama
	16.00 – 17.00	Pertunjukan Kesenian Jathilan	Panggung Utama

Hari dan Tanggal	Jam	Acara	Tempat
Jumat 13 November 2009	10.00 – 12.00	Pelatihan Seni Arca oleh Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi FIB-UI)	Ruang Pokja
	15.30 – 16.00	Tari Gending Sriwijaya oleh RR. Nur Suwarnigdyah (Puslitbang Kebudayaan Dep. Budpar)	Panggung Utama
	16.00 – 17.00	Pertunjukan Kesenian Banthengan	Panggung Utama
Sabtu 14 November 2009	10.00 – 14.00	Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dr. Wanny Rahardjo (Arkeologi FIB-UI), Dra. S. Dloyana K. (Puslitbang Kebudayaan Dep. Budpar), Drs. Ec. Joko Priyono, M.Si. (Dinas Budpar Mojokerto)	Ruang Pokja
	16.00 – 17.00	Pertunjukan Kesenian Jathilan	Panggung Utama
	19.00 – 22.00	Pemutaran Film Layar Tancap	Lapangan Rumput Museum Pusat Informasi Majapahit
Minggu 15 November 2009	16.00	Penutupan	

MAJAPAHIT di TROWULAN

Tidak perlu diragukan lagi bahwa Kerajaan Majapahit adalah kerajaan terbesar yang pernah berjaya di Nusantara. Bukti-bukti peninggalannya secara khusus dapat dilihat di Trowulan, namun luas wilayahnya kurang lebih sama dengan luas wilayah Indonesia saat ini. Bukti-bukti peninggalan-peninggalan dari kebesaran Kerajaan Majapahit masih dapat dijumpai sampai saat ini di Trowulan dan sudah menjadi bagian dari nafas kehidupan sehari-hari masyarakat Trowulan. Keberadaan peninggalan-peninggalan kebesaran Kerajaan Majapahit menjadikan wajah daerah Trowulan berbeda dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia. Tidak hanya sampai di situ, pesona budaya yang terpancar dari peninggalan-peninggalan kebesaran Kerajaan Majapahit ternyata mampu memberi inspirasi dan daya imajinasi masyarakat Trowulan untuk menghasilkan produk-produk kreatif tanpa henti.





Arca Harihara, dewa gabungan
Siwa dan Wisnu sebagai
penggambaran
Kertarajasa/Raden Wijaya.

Berdirinya Kerajaan Majapahit

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa berdirinya Kerajaan Majapahit tidak terlepas dari peran Raden Wijaya. Raden Wijaya adalah anak dari Dyah Lembu Tal yang merupakan keturunan dari Raja Singhasari. Pada masa pemerintahan Raja Kertanegara, Kerajaan Singhasari diserang oleh pasukan Jayakatwang dari Kediri. Penyerangan tersebut berhasil mengalahkan Singhasari dan membunuh Raja Kertanegara. Demi menyelamatkan Singhasari, Raden Wijaya bersekutu dengan tentara Tartar untuk melawan Jayakatwang. Tentara Tartar ini merupakan utusan Kaisar Kubilai-Khan yang ditugaskan menghukum Kertanegara karena tidak mau mengakui Kubilai-Khan.

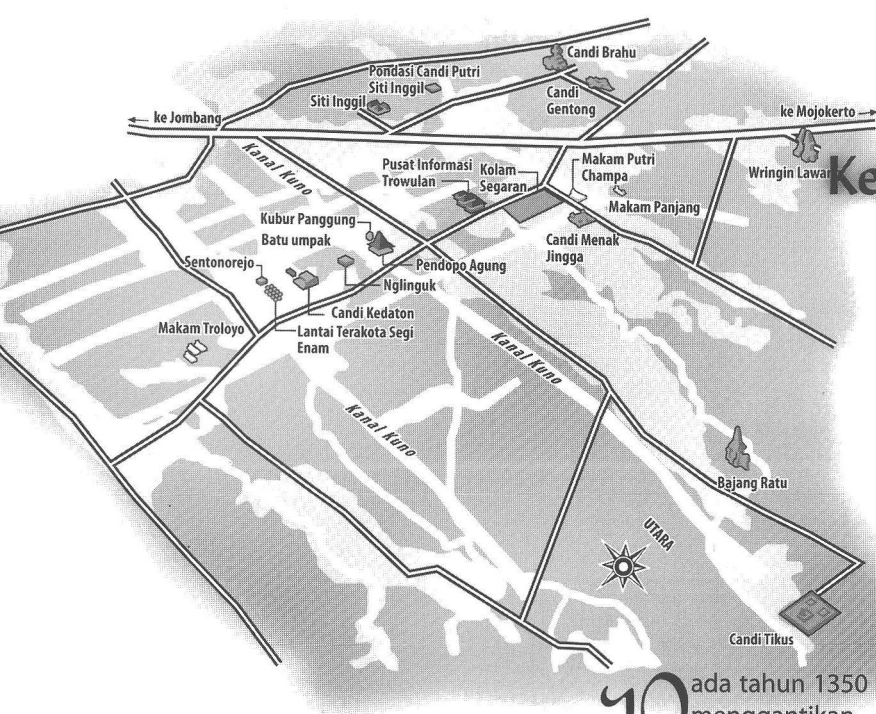
Raden Wijaya dengan dibantu tentara Tartar berhasil mengalahkan Jayakatwang. Agar dapat meneruskan kemegahan Kerajaan Singhasari, kemudian Raden Wijaya berbalik menyerang dan mengusir tentara Tartar. Sejak itu Raden Wijaya diangkat sebagai raja pertama, ia mendirikan Kerajaan Majapahit, pada tanggal 12 November 1293 M. Masa akhir pemerintahan Raden Wijaya diwarnai dengan banyak pemberontakan dan intrik di kalangan penguasa, namun mereka yang ingin memecah persatuan dan kesatuan Majapahit dapat ditumpas oleh Raden Wijaya.

Penerus Tahta Raden Wijaya

Raden Wijaya memerintah Majapahit selama 16 tahun. Setelah Raden Wijaya meninggal, Kalagemet yang bergelar Jayanegara meneruskan tahta Kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Jayanegara banyak terjadi pemberontakan. Jayanegara meninggal pada tahun 1328 M, tanpa meninggalkan seorang anak, sehingga kedudukannya digantikan oleh adiknya yang bernama Bhre Kahuripan. Bhre Kahuripan bergelar Tribhuanattunggadewi Jayawisnuwardhani. Sama seperti masa-masa sebelumnya, pemerintahan Tribhuanattunggadewi juga banyak diwarnai peperangan, namun semua itu dapat diselesaikan dengan baik oleh Gajah Mada. Atas jasanya itulah, Gajah Mada kemudian diangkat menjadi patih di Majapahit. Pada saat penobatannya, Gajah Mada bersumpah yang menyatakan ambisinya untuk menguasai Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik (kini dikenal dengan nama Singapura). Sumpah tersebut dikenal dengan sumpah *Tan Amukti Palapa* [tidak akan beristirahat] sebelum menguasai Nusantara.

Arca perwujudan dari
Tribhuanattunggadewi
Jayawisnuwardhani





Kejayaan Majapahit

Pada tahun 1350 M Hayam Wuruk dinobatkan menjadi Raja Majapahit menggantikan ibunya, Tribhuwanattunggadewi. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Gajah Mada berhasil membuktikan sumpahnya dengan menaklukkan wilayah-wilayah di Nusantara, bahkan meluas hingga ke berbagai negara di Asia Tenggara. Daerah-daerah di luar Pulau Jawa banyak yang mengakui kebesaran Majapahit. Hal ini ditandai dengan pengiriman utusan atau upeti ke istana Hayam Wuruk setiap tahun. Selain berhasil menaklukkan Nusantara, masa pemerintahan Hayam Wuruk dianggap sebagai masa kejayaan Majapahit karena tidak ada konflik internal ataupun eksternal dengan daerah-daerah lainnya, kecuali peristiwa Bubat di tahun 1357 M.

Peta Wilayah Nusantara yang ditaklukkan oleh Majapahit





Keruntuhan Majapahit

Awal keruntuhan Majapahit dimulai pada saat Patih Gajah Mada meninggal pada tahun 1364 M. Sepeninggal Patih Gajah Mada, pihak kerajaan pun kemudian mengadakan perundingan untuk memilih seorang tokoh yang pantas menggantikan posisi dan peran Patih Gajah Mada. Karena sosok pengganti Patih Gajah Mada tidak berhasil didapatkan, dibentuklah dewan yang anggotanya berjumlah 3 orang, yaitu Pu Tanding, Pu Nala, dan Pu Dami. Keberadaan dewan tersebut melemahkan pemerintahan Kerajaan Majapahit. Terlebih lagi setelah Hayam Wuruk wafat pada 1389 M terjadi Perang *Paregreg* antara Wikramawardhana (menantu Hayam Wuruk) dengan Wirabhumi (putra dari hasil perkawinan Hayam Wuruk dengan selir) tidak dapat dihindarkan. Momentum ini dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan kecil di berbagai daerah untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Sebab Lain Runtuhnya Majapahit

Ⓐ endam dan perang saudara yang berkepanjangan menyebabkan kekuasaan Majapahit semakin lemah hingga akhirnya runtuh. Sumber lain (Babad Tanah Jawi) menyebutkan bahwa keruntuhan Majapahit diakibatkan oleh serangan dari kerajaan Demak. Berita-berita Cina, Italia, dan Portugis pada abad ke-15 Masehi masih menyebutkan nama Majapahit. Pada 1522, Majapahit tidak lagi disebut sebagai sebuah kerajaan melainkan hanya sebuah kota. Pemerintahan di Pulau Jawa telah beralih ke Demak di bawah kekuasaan Adipati Unus, anak Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak yang masih keturunan Bhre Kertabhumi. Ia menghancurkan Majapahit karena ingin membalas sakit hati neneknya yang pernah dikalahkan Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Pada tahun 1478, Kerajaan Majapahit yang pernah menguasai Nusantara menjadi daerah taklukan raja Demak.





Kehidupan Masyarakat Majapahit

Kadaan masyarakat Majapahit pada abad XV berdasarkan sumber berita Cina yang ditulis oleh Ma-Huan sewaktu mengikuti perjalanan Laksamana Zheng-He ke Jawa dijelaskan oleh Ma-Huan bahwa penduduk Majapahit berjumlah sekitar 200-300 keluarga. Mereka mengenakan kain dan baju, kaum lelaki berambut panjang dan terurai, sedangkan kaum perempuan bersanggul. Setiap anak laki-laki selalu membawa keris yang tangkainya terbuat dari emas, cula badak, atau gading.

Secara umum penduduk Majapahit digolongkan menjadi tiga, yaitu orang-orang Arab yang beragama Islam yang datang dari arah barat Majapahit dan bekerja sebagai pedagang; orang-orang Cina yang datang ke Majapahit sebagai pedagang di ibukota dan kota-kota pelabuhan; dan penduduk pribumi yang masih menyembah berhala dan gemar memelihara anjing. Bahasa penduduk pribumi sangat halus dan indah. Mereka sudah pandai menulis di lembaran daun kajang dengan menggunakan pisau tajam sebagai pena. Penduduk Majapahit hidup dengan panduan kitab hukum dan perundang-undangan yang sangat dihormati, misalnya *Kutara Manawa* yang merupakan kitab perundang-undangan tentang hukum pidana dan perdata.

Kehidupan Beragama pada Masa Majapahit

Masyarakat Majapahit menganut agama Hindu, Buddha, dan Agama *Rsi*. Raja atau pemimpin masyarakat biasanya memeluk satu agama, tetapi juga menjadi pelindung bagi para pemeluk agama lain. Agama Hindu yang berkembang di Majapahit terdiri atas tiga aliran, yaitu aliran Wisnu, Siwa, dan Brahma. Aliran Siwa merupakan aliran yang paling besar dan paling banyak penganutnya, sedangkan agama Buddha yang berkembang pada masa Majapahit merupakan kelanjutan dari ajaran agama Buddha yang masuk ke Nusantara, terutama aliran Mahayana. Sementara itu, agama *Rsi* (*Rsi*, dari bahasa Sansekerta yang berarti orang suci), biasanya dianut oleh para pendeta yang tinggal jauh dari keramaian, seperti di hutan dan pegunungan dalam *wanasrama* atau mandala.

Selain agama Hindu, Buddha, dan *Rsi*, kepercayaan lokal dan agama Islam juga berkembang pada masa itu. Kepercayaan lokal sudah dianut oleh masyarakat bahkan sebelum kedatangan agama Hindu dan Buddha. Adapun agama Islam mulai berkembang di Majapahit pada pertengahan abad XV. Penganut agama Islam antara lain orang-orang yang datang dari Arab, Cina, dan sebagian penduduk asli. Berbagai macam agama tersebut hidup berdampingan secara damai.





Kehidupan Beragama pada Masyarakat Trowulan Saat Ini

Kehidupan beragama masyarakat di Trowulan saat ini yang terdiri atas berbagai agama yang diakui di Indonesia berjalan dengan suasana penuh kerukunan dan saling menghargai. Mayoritas penduduk Trowulan pada tahun 2009 ini beragama Islam yang antara lain ditandai dengan 63 bangunan masjid dan 184 musholla. Agama Islam diperkirakan sudah dianut masyarakat Trowulan sekitar abad ke-14 Masehi yang dibuktikan dengan adanya temuan berupa kuburan-kuburan di Troloyo.

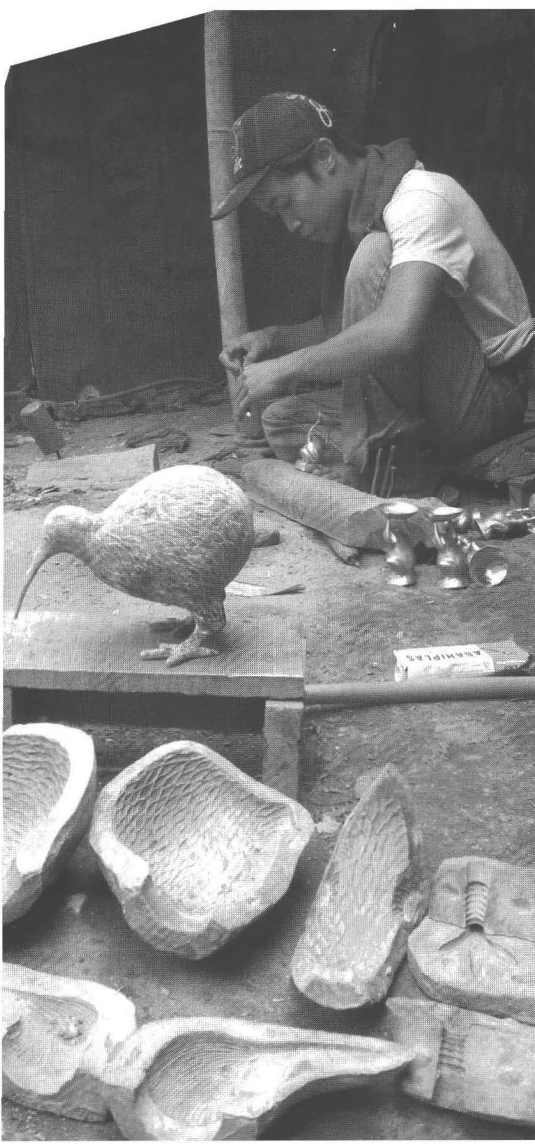
Kuburan-kuburan di Troloyo dan beberapa kuburan di daerah Trowulan lainnya sampai saat ini banyak didatangi oleh peziarah. Berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah di Jawa bahkan dari luar Jawa, seperti Sumatera dan Kalimantan kerap mendatangi Trowulan untuk berziarah. Harus diakui bahwa Trowulan mampu menjadi magnet bagi para peziarah yang pada saat-saat tertentu mencapai jumlah ribuan orang. Lantunan ayat-ayat suci dan doa yang dibaca oleh peziarah menghasilkan suasana syahdu nan agung yang mampu menggetarkan setiap kalbu yang mendengarnya.

Teknologi Masa Majapahit

Kehidupan masyarakat dalam menyiasati lingkungan alam sekitarnya dapat dilihat dari keahlian teknologi dan peralatan yang digunakan. Pada masa Majapahit, teknologi yang berkembang tergolong cukup maju. Bukti dari kemajuan teknologi ini dapat dilihat dari adanya sistem perairan dan drainase yang baik. Berdasarkan hasil ekskavasi arkeologi yang dilakukan terlihat adanya kanal-kanal dan bendungan di Majapahit. Bendungan dan kanal-kanal ini selain berfungsi sebagai sarana irigasi, juga berfungsi sebagai sarana penanggulangan banjir, transportasi, dan pertahanan.

Teknologi maju lainnya terlihat dari keahlian dalam mengolah tanah liat menjadi terakota. Proses pembuatan benda-benda terakota telah menggunakan teknologi tinggi mulai dari tahap pembentukan sampai dengan pemberian hiasan dan pembakaran. Hasilnya, terakota pada masa Majapahit ini memiliki nilai seni yang tinggi, berkualitas, halus, dan tipis, tidak hanya digunakan sebagai perlengkapan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk kepentingan religi.





Teknologi yang dikenal pada Masyarakat Trowulan saat ini

Teknologi yang dikenal pada masyarakat Trowulan saat ini tidak tertinggal dibandingkan dengan teknologi yang umum digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Sebagai daerah yang berbasis pertanian dan perkebunan, Trowulan juga memiliki teknologi pengairan dalam bentuk saluran irigasi teknis maupun semi teknis yang dapat mendukung peningkatan produksi.

Satu hal yang patut dicatat di sini adalah masyarakat Trowulan sebenarnya mempunyai teknologi yang penting dan terbilang jarang. Teknologi yang mungkin tidak terlalu modern, tetapi mampu mencukupi kebutuhan ekonomi sebagian masyarakat Trowulan adalah teknologi pembuatan barang-barang kerajinan. Berbagai barang kerajinan yang bernilai tinggi dan terbilang rumit pembuatannya, mampu dihasilkan oleh masyarakat Trowulan dengan menggunakan teknologi tertentu. Satu diantara teknologi yang patut disebut di sini adalah teknologi pencetakan logam.

Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Majapahit

Wilayah Majapahit yang meliputi wilayah pesisir dan pedalaman menjadikan masyarakatnya kaya akan berbagai macam mata pencaharian hidup. Jenis-jenis mata pencaharian pada masa Majapahit dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok kegiatan keagamaan dan kelompok kegiatan umum. Kegiatan keagamaan meliputi sembahyang, membangun, merawat, dan memperbaiki lingkungan dan bangunan suci, sedangkan kegiatan umum meliputi pertanian, peternakan, kerajinan, perdagangan, pelayaran, kesenian, dan gotong royong.

Mata pencaharian lain, seperti kelompok kerja dengan keahlian atau spesialisasi tertentu, sudah ada sejak masa-masa sebelumnya. Kelompok kerja ini diantaranya adalah kelompok *pande* yang terdiri atas *pande mas*, *pande tamra*, *pande wsi*, *pande kangsa*, dan *pande dadap*; kelompok perajin (*paramisra*) seperti pengrajin payung, pengrajin keranjang, perajin periuk; kelompok tukang yakni tukang pembuat barang pecah belah (*madyun*), tukang anyam-anyaman, tukang jahit; serta kelompok seniman seperti pemahat dan pelukis.



Mata Pencaharian Hidup pada Masyarakat Trowulan saat ini



Menurut data Januari 2009, jumlah penduduk Trowulan sebanyak 69.847 jiwa dan 15.951 kepala keluarga yang tinggal di kawasan 39,20 km². Masyarakat Trowulan saat ini bekerja sebagai petani, perajin, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, dan berbagai ragam mata pencaharian lainnya. Dengan berkembangnya teknologi informasi, penduduk Trowulan yang menggantungkan hidup sebagai pengrajin sebenarnya dapat disebut sebagai 'warga dunia' karena mereka berinteraksi secara intensif dengan para pembeli dari luar negeri dengan menggunakan faksimili dan internet, mereka melayani pesanan dari mancanegara.

Ilmu Pengetahuan pada Masa Majapahit

Suna menghadapi lingkungan alam sekitarnya, masyarakat Majapahit mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, masyarakat Majapahit telah mengenal beberapa kelompok atau jenis makanan, minuman, tanaman, pertanian, dan waktu. Selain beraneka ragamnya jenis masakan, terdapat pula minuman *tuak* yang mengandung alkohol dan non-alkohol. Jenis-jenis tanaman dibagi menjadi tanaman perdagangan dan tanaman konsumsi. Disamping itu, pengetahuan dalam bidang pertanian pun berkembang yang ditunjukkan dengan adanya pertanian basah (sawah) dan pertanian kering (ladang, kebun, tegalan).

Selain kelompok di bidang kebutuhan pangan, masyarakat Majapahit juga memiliki pengetahuan tentang pengaturan waktu. Pengaturan waktu (*mangsa*) ini berhubungan dengan banyak hal seperti pengaturan musim tanam, dan pengaturan waktu hari keagamaan.





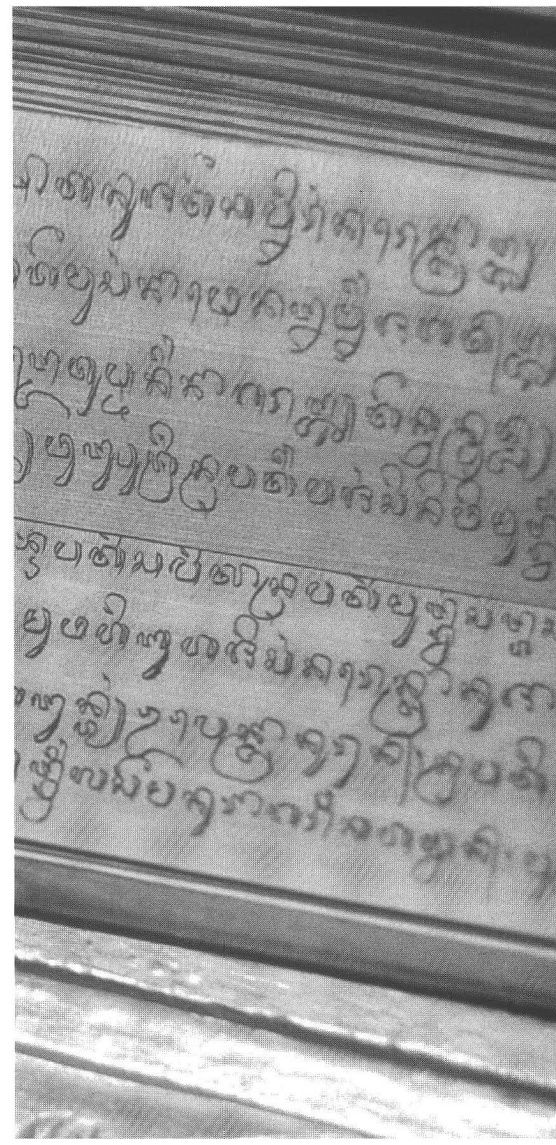
Ilmu Pengetahuan pada Masyarakat Trowulan saat ini

Masyarakat Trowulan tidak mau ketinggalan dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya, meskipun dalam beberapa hal, fasilitas pendidikan masih dirasakan perlu untuk ditambah lagi. Jumlah sekolah setingkat SD saat ini, tahun 2009 adalah 41 sekolah, jenjang setingkat SMP terdapat 9 sekolah, dan SMA berjumlah 4 sekolah. Menuntut ilmu pengetahuan yang baru dan terbilang modern merupakan suatu keharusan, namun janganlah dilupakan pengetahuan yang sudah turun temurun dimiliki masyarakat Trowulan atau tersimpan sebagai kumpulan ingatan masyarakat trowulan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh para perajin sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipandang sebelah mata, meskipun tidak dituliskan. Pengrajin cor logam misalnya, mempunyai pengetahuan mengenai suhu dan lamanya pembakaran, campuran logam, dan teknik penuangan cairan logam. Pengetahuan yang dimiliki perajin Trowulan telah terbukti dari generasi ke generasi dapat mengurangi angka kegagalan produksi dan menghasilkan karya yang mampu menimbulkan decak kagum.

Bahasa dan Karya Sastra pada Masa Majapahit

Pada masa Majapahit, banyak kitab-kitab maupun prasasti, naskah dan karya-karya susastra lainnya yang ditemukan pada masa ini menggunakan tulisan Jawa Kuna, sehingga bisa disimpulkan bahwa bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa resmi dan bahasa dalam bidang kesusasteraan. Karya susastra yang dihasilkan pada masa Majapahit berupa *kakawin*, *kidung* (puisi), dan *gancaran* (prosa). Karya sastra dalam bentuk *kakawin* antara lain Kitab Nagarakrtagama, Kitab Arjunawiwaha, Kitab Sutasoma. Karya susastra berbentuk *kidung* seperti Kidung Sudamala, Kidung Panji, dan Kidung Sri Tanjung. Sedangkan, karya sastra berbentuk *gancaran* (prosa) antara lain adalah Tantu Panggelaran, Calon Arang, Tantri Kamandaka, Bhubuksah Gagangaking, dan Kitab Pararaton.





Bahasa Masyarakat Trowulan saat ini

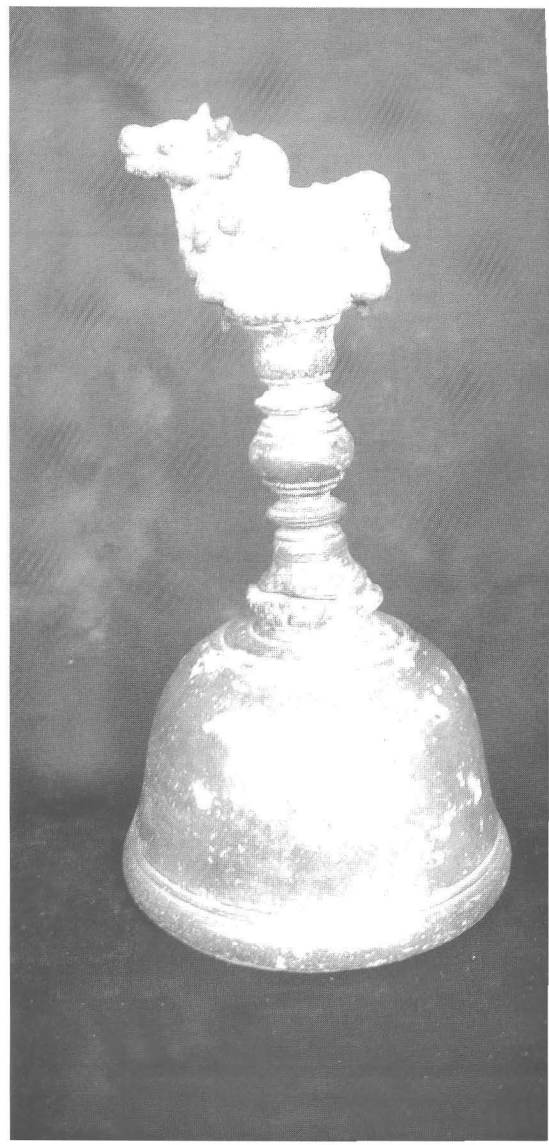
P Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan resmi. Sementara itu, untuk kegiatan tidak resmi dan percakapan sehari-hari, masyarakat Trowulan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan saat ini sulit untuk dilepaskan keterkaitannya dengan bahasa yang dikenal pada masa Majapahit dulu. Pengaruh kebesaran Majapahit terlihat pula dalam penggunaan istilah-istilah seperti "Bhinneka Tunggal Ika" yang terpampang di lambang negara Republik Indonesia. Istilah tersebut diambil dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang dibuat pada masa Majapahit.

Dalam lingkup yang lebih kecil, yakni Kabupaten Mojokerto, istilah yang terkait dengan Majapahit juga digunakan pada masa kini. Lambang daerah Kabupaten Mojokerto yang memuat kata-kata "*Wijna*" dan "*Mantriwira*" sesungguhnya adalah semboyan dari Gajah Mada. *Wijna* mengandung arti bijaksana, berpandangan luas, dan penuh hikmah dalam kesukaran dan kepentingan. *Mantriwira* berarti pembela negara yang selalu berani, tidak berbuat salah karena yakin bertindak dengan penuh kesucian demi kepentingan bangsa dan negara.

Kesenian masa Majapahit

Pada masa Majapahit berbagai macam bentuk kesenian telah berkembang. Kesenian yang beraneka ragam bentuk kesenian ini ada yang digunakan untuk kegiatan agama/religi, ada yang berfungsi sosial, maupun berfungsi sebagai komoditas perdagangan. Bentuk kesenian yang digunakan untuk keperluan religi antara lain arca-arca, seni bangunan sakral, karya sastra kidung, pertunjukan wayang dan seni tari. Bentuk kesenian yang berfungsi sosial misalnya perhiasan, sedangkan bentuk kesenian yang digunakan sebagai komoditas perdagangan salah satunya adalah seni kerajinan.

Pada masa Majapahit ini, seniman-seniman juga terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok seniman kerajaan dan luar kerajaan. Seniman kerajaan merupakan para seniman terpilih (*saki dalem*) yang menghasilkan karya-karya yang bagus dan berkualitas tinggi. Sementara itu, seniman luar kerajaan (*saki yawi*) merupakan para seniman biasa yang berada di desa-desa.





Seni Pahat Batu masa Majapahit

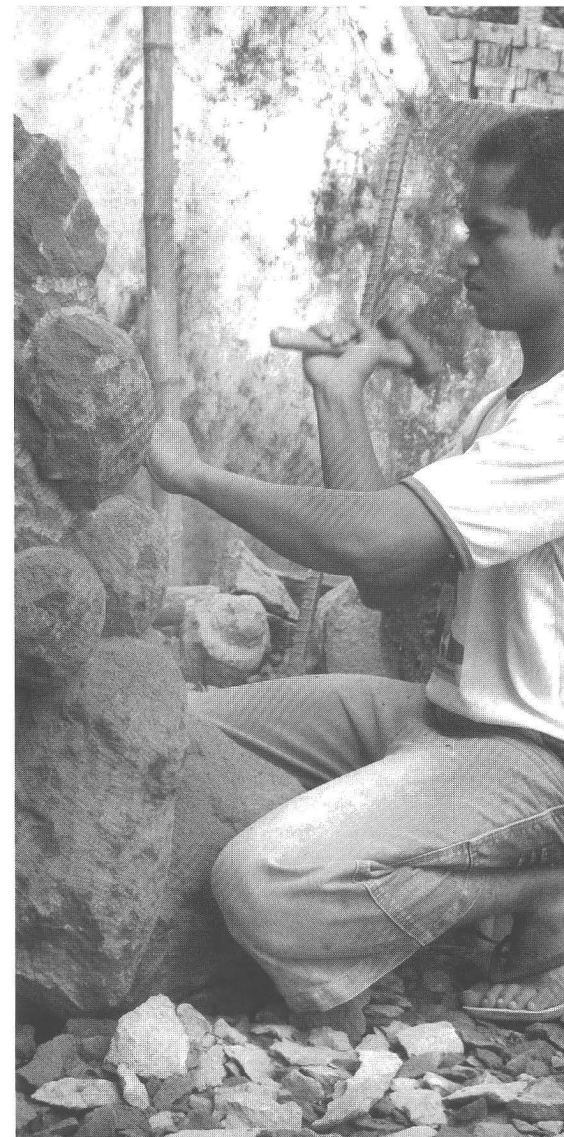
Seni pahat batu yang berkembang pada masa Majapahit menghasilkan berbagai macam bentuk arca dan relief. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, bentuk arca dan relief pada masa ini memiliki ciri khas tersendiri. Pada relief ciri khas yang unik terdapat pada bentuk pahatan yang umumnya pipih seperti wayang kulit. Pahatan-pahatan relief ini tidak hanya menggambarkan suatu cerita yang digunakan sebagai bagian dari bangunan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai atribut suatu bangunan non-keagamaan (rumah tinggal).

Ciri khas seni pemahatan arca yang menonjol pada masa Majapahit adalah adanya pahatan Sinar Majapahit (Surya Majapahit) dan pahatan bunga teratai yang keluar dari vas pada sisi kanan dan kiri arca. Arca-arca tersebut memiliki penggarapan yang sangat halus. Pada akhir masa Majapahit, seni arca batu berkembang dengan gaya yang cenderung lebih sederhana dan bersikap kaku, seperti yang terdapat di Gunung Arjuno, Gunung Penangungan, Candi Sukuh, dan Candi Ceta.

Seni Pahat Batu di Trowulan saat ini

Kemahiran memahat batu juga dikuasai oleh masyarakat Trowulan masa kini. Dengan menggunakan peralatan yang relatif sederhana, seperti palu dan pahat, lahirlah karya-karya yang tidak kalah indahnnya dengan karya pemahat masa Majapahit. Pemahat masa kini juga dapat membuat arca-arca yang terinspirasi dari tokoh-tokoh atau dewa-dewa masa Majapahit. Selain itu, pemahat masa kini juga dapat membuat berbagai ornamen dari batu sesuai pesanan dari berbagai kota di Indonesia, misalnya untuk dekorasi hotel dan restoran.

Sumber batuan untuk membuat kerajinan jenis ini cukup berlimpah baik itu dari wilayah Mojokerto itu sendiri maupun dari Blitar, Kediri, dan Pacitan. Denting pahat, palu, dan batu bagaikan irama indah yang mengalun di telinga. Denting itu dapat kita saksikan di tempat-tempat perajin batu. Sebuah pemandangan yang cukup unik dan menarik. Sebuah pemandangan yang sekaligus dapat digunakan untuk membayangkan suasana perajin batu pada masa Majapahit lalu.



Seni Kerajinan Logam Masa Majapahit



Keberadaan para perajin (*pande*) logam di dalam kehidupan masyarakat Majapahit dapat diketahui dari beberapa prasasti. *Pande pande* tersebut di antaranya adalah *pande mas* (pengrajin emas), *pande tamwaga* (pengrajin tembaga), *pande wsi* (pengrajin besi), *pande pirak* (pengrajin perak), dan *pande kamsa* (pengrajin perunggu). Hal ini menunjukkan adanya spesialisasi pekerjaan berdasarkan jenis bahan atau logam yang digunakan.

Barang-barang yang dihasilkan dari kerajinan logam ini berupa barang-barang untuk kebutuhan rumah tangga, benda-benda peralatan pertanian, barang-barang untuk kebutuhan religi, dan tentunya berbagai macam jenis perhiasan. Melalui perhiasan-perhiasan emas yang ditemukan dari hasil penggalian arkeologi menunjukkan bahwa tehnik pengerjaan yang dilakukan oleh para *pande* dari masa Majapahit ini telah mencapai puncak dalam keahlian *kriya* logam.

Seni Pembuatan Logam di Trowulan saat ini

Pengrajin logam khususnya kuningan dari Trowulan sudah terkenal ke mancanegara. Pesanan dari berbagai negara tetap mengarah ke Trowulan meskipun para pesaing kini telah bermunculan misalnya dari Cina dan Thailand. Pemesan terkesan dengan kemampuan ukiran tangan seniman Trowulan yang tidak mampu digantikan oleh kecanggihan mesin modern mana pun.

Pada masa jayanya, di sebuah perkampungan pengrajin kuningan di Trowulan terdapat sekitar 100 bengkel kerja. Sebuah bengkel kerja mampu melibatkan 10-60 orang pengrajin. Seniman-seniman ulung dari Trowulan ini mampu menghasilkan beragam bentuk benda sesuai pesanan yang umumnya datang dari Bali, Solo, Yogyakarta, dan Jakarta.

Ternyata proses untuk menghasilkan sebuah benda logam begitu rumit. Sedikitnya ada 15 tahapan pembuatan yang di antaranya meliputi pembuatan model dari lilin, pembuatan cetakan, pengeringan, pembakaran, pengecoran, penuangan, penghalusan dan pewarnaan. Rumitnya proses produksi tersebut menunjukkan bahwa Trowulan memiliki sebuah budaya industri kreatif yang telah dijalankan dari generasi ke generasi. Industri kreatif inilah yang dapat menjadi kebanggaan Trowulan pada masa kini. Tentu saja dibutuhkan kerja sama dan kepedulian kita bersama.





Terakota Majapahit

Terakota merupakan salah satu kerajinan zaman Majapahit yang cukup terkenal. Hasil seni terakota ini memiliki beraneka ragam bentuk, seperti arca, genting, celengan, kendi, vas bunga, hiasan atap rumah, jambangan, dan boneka. Bahan yang digunakan adalah campuran tanah liat dan pasir halus yang dibakar pada suhu tertentu di bawah 1000°C , sehingga menghasilkan warna merah khas terakota. Umumnya tanah liat yang digunakan diambil dari lokasi yang berdekatan dengan pepohonan bambu untuk mendapatkan kualitas tanah liat yang halus dan pekat. Pengetahuan dan pemahaman akan pemilihan bahan dan proses pembuatan terakota serta hasil terakota yang tipis, kuat, dan nyaris tanpa cacat tersebut membuat teknologi terakota masa Majapahit tergolong cukup maju. Tidak mengherankan apabila terakota pada masa ini merupakan salah satu barang komoditi utama perdagangan Internasional pada saat itu.

Seni Terakota Trowulan saat ini

TJari jemari yang terampil tampak sibuk menghasilkan sebuah bentuk. Jari jemari itulah yang membuat onggokan tanah liat menjadi bernilai tambah. Jari jemari itulah yang menghasilkan beragam benda yang dicari kolektor dalam dan luar negeri. Peralatan dan proses produksi hampir semua perajin di daerah mana pun cukup sama seperti mencampur tanah liat dengan pasir yang telah diayak, membuat bentuk dari adonan tanah liat, pengeringan, dan pembakaran, kalau diperlukan diakhiri dengan pewarnaan. Perajin terakota Trowulan tidak memerlukan banyak peralatan, tetapi memerlukan segudang kreasi. Puluhan wajah tokoh yang disebut Hayam Wuruk, Gajah Mada, Putri Raja, dan lainnya lahir dari buah ketekunan perajin terakota Trowulan. Beragam bentuk benda lainnya yang identik dengan kerajaan Majapahit juga mampu dilahirkan. Itulah sebuah rezeki yang tidak diperoleh daerah lainnya. Keberuntungan perajin terakota Trowulan adalah dapat berkreasi di atas lahan yang dulu merupakan tempat peradaban Kerajaan Majapahit. Keberuntungan kita adalah tetap dapat mengenang keagungan karya Majapahit melalui buah kerja jari-jemari perajin Trowulan masa kini.





Seni Bangunan Keagamaan pada Masa Majapahit

Bangunan-bangunan suci atau bangunan keagamaan pada masa Majapahit berupa candi dan bangunan suci untuk para *Rsi/ Pendeta (Wanasrama)*. Pada masa Majapahit, pendirian sebuah bangunan suci berhubungan erat dengan peristiwa wafatnya seorang raja. Sebuah candi didirikan sebagai tempat untuk mengabadikan dharma dan memuliakan roh raja yang telah bersatu dengan dewa penitisnya. Bangunan suci atau bangunan sakral ini memiliki berbagai macam bentuk serta letak yang disesuaikan dengan golongan agama, kegunaan (pemujaan, pendharmaan) dan pengguna bangunan suci itu.

Perkembangan bentuk bangunan suci berupa candi pada masa ini dapat dibagi menjadi dua yaitu candi bergaya Singhasari, yaitu candi yang memiliki bagian-bagian kaki-tubuh-atap dengan ruangan yang dapat dimasuki dari satu pintu (biasanya dari sisi barat); serta candi bergaya Majapahit, yaitu candi yang tidak memiliki bagian kaki-tubuh-atap secara lengkap. Selain kedua gaya bangunan tersebut, pada masa Majapahit ini ada pula beberapa candi yang memiliki bentuk berundak teras seperti Candi Lurah, Candi Jago, Candi Surawana.

Seni Bangunan Sehari-hari pada Masa Majapahit

Sumber-sumber tertulis mengenai seni bangunan untuk keperluan sehari-hari pada masa Majapahit banyak didapat melalui karya-karya sastra, prasasti, relief-relief candi dan miniatur rumah terakota. Salah satu contoh dari seni bangunan sehari-hari adalah rumah tinggal. Pahatan pada relief-relief candi memberikan gambaran bentuk rumah tinggal pada masa Majapahit umumnya menggunakan komponen utama yang berbahan kayu, batu, dan batu bata. Berbagai macam bentuk rumah tinggal yang berkembang pada masa ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu rumah tinggal bergaya arsitektur Jawa Kuna, rumah tinggal bergaya arsitektur Majapahit lama, dan rumah tinggal bergaya arsitektur akhir Majapahit. Selain berdasarkan gaya arsitektur, gambaran rumah tinggal yang didapat dari pahatan relief-relief memiliki pengelompokan berdasarkan lingkungan, yaitu lingkungan keagamaan, lingkungan bangsawan, dan lingkungan rakyat biasa. Selain rumah tinggal, terdapat pula beberapa bangunan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, namun bukan tergolong bangunan suci seperti kolam segaran dan gapura.





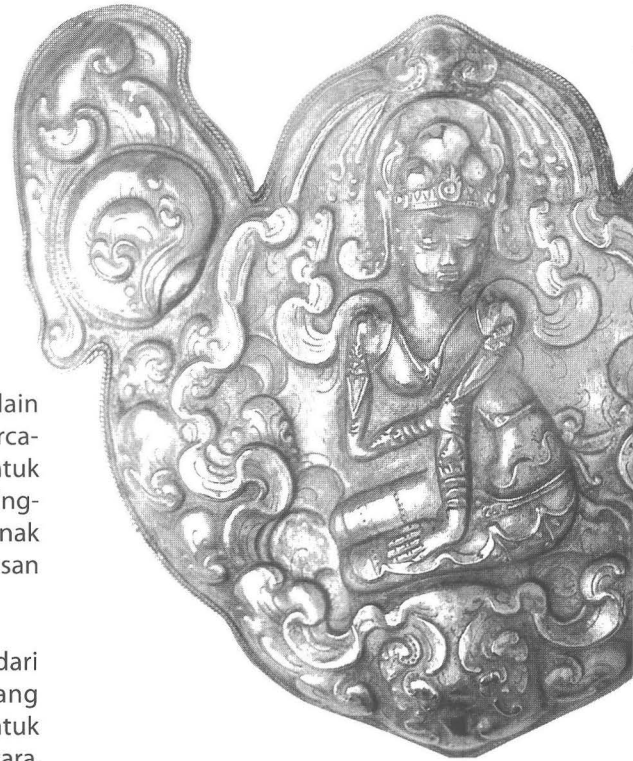
Seni Bangunan Trowulan saat ini

Perencanaan bangunan pada masyarakat di Trowulan dekade belakangan ini terkesan lebih mengutamakan aspek keamanan dan kenyamanan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia dibandingkan pemenuhan kebutuhan rasa. Oleh karenanya, terdapat kecenderungan untuk lebih mengutamakan kedua hal tersebut dibandingkan aspek kesenian atau yang semata-mata untuk keindahan. Kekhasan bangunan di Trowulan tidak terlalu tampak bahkan merupakan bentuk yang cenderung umum dijumpai di beberapa daerah di Mojokerto dan Jawa Timur. Nilai-nilai estetika atau keindahan justru terlihat pada beberapa bangunan yang dibangun sebelum tahun 1960-an. Patut dicatat bahwa keunikan bangunan masyarakat Trowulan justru terlihat pada rumah-rumah sederhana yang berdinding anyaman bambu. Bentuk rumah dengan beratapkan genting dan beralaskan fondasi batu yang tidak terlalu tinggi tersebut mirip dengan miniatur rumah dari bahan tanah liat buatan zaman Majapahit. Apakah bentuk-bentuk rumah yang unik tersebut merupakan bentuk rumah masa Majapahit?

Seni Perhiasan pada Masa Majapahit

Pengetahuan mengenai berbagai macam perhiasan Majapahit selain didapat melalui sumber tertulis, juga dari penggambaran pada arca-arca dan temuan hasil penggalian arkeologi. Beraneka macam bentuk perhiasan tersebut di antaranya adalah kalung, gelang, gelang lengan, anting-anting, liontin, mahkota, tusuk *konde*, *jempang* (hiasan penutup kelamin anak perempuan), hiasan hulu pedang, dan masih banyak lagi. Perhiasan-perhiasan tersebut umumnya terbuat dari bahan logam.

Selain menggunakan logam, seperti emas dan perak, banyak perhiasan dari masa Majapahit ini yang dibuat dari kulit atau kain tebal yang terkadang dihiasi dengan batu mulia. Kegunaan dari perhiasan-perhiasan ini selain untuk menghiasi badan juga banyak digunakan sebagai pelengkap sebuah upacara. Berdasarkan banyaknya perhiasan emas yang ditemukan baik oleh penduduk lokal maupun penggalian arkeologi menunjukkan bahwa masyarakat ibukota Majapahit merupakan masyarakat yang kaya dan makmur.





Seni Perhiasan/Manik-manik di Trowulan saat ini

Seni perhiasan masa kini yang dapat kita jumpai di Trowulan antara lain manik-manik. Pengrajin manik-manik Trowulan sudah cukup terkenal di Bali. Pesanan manik-manik dapat mencapai 2,5 kuintal untuk kebutuhan turis asing di Bali. Tidak kurang dari 1.000 untai kalung manik-manik buatan Trowulan dikirim seminggu sekali ke Bali. Puluhan pengrajin manik-manik di Trowulan mengerjakan proses pembakaran, pewarnaan, penggosokan, dan penguntaian manik-manik hingga menjadi kalung. Pengrajin manik-manik Trowulan memiliki keunggulan terutama dalam desain mata kalung. Ornamen candi dan figur-figur yang khas Majapahit kerap digunakan sebagai hiasan mata kalung yang indah.

Seni Pertunjukan pada Masa Majapahit

Pada masa Majapahit, masyarakat dapat menikmati berbagai hiburan seni pertunjukan yang bervariasi, seperti pertunjukan musik dan tarik suara, pertunjukan wayang, pertunjukan drama boneka, pertunjukan tari, serta pertunjukan lawak. Gamelan yang digunakan pada pertunjukan musik dan tarik suara terdiri dari jenis-jenis alat musik yang beraneka rupa seperti alat musik tiup (suling), alat musik petik (siter, clempung, rebab), alat musik pukul (gong, *reyong*) serta kendang.

Seni pertunjukan wayang berfungsi sebagai hiburan pelengkap dalam suatu acara pesta atau hajatan. Seni pertunjukan drama boneka ditampilkan dengan menggunakan patung-patung kecil terakota dengan lakon yang diangkat dari cerita-cerita kidung. Seni pertunjukan tari merupakan pertunjukan seni khusus yang biasanya diadakan saat upacara-upacara keagamaan, seperti upacara *sradha* atau ziarah. Pertunjukan lawak umum diadakan tidak hanya oleh kalangan rakyat, tetapi juga di kalangan kerajaan.





Seni Pertunjukan Masyarakat Trowulan saat ini

Kesenian khususnya seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat Trowulan dewasa ini cukup beragam dan dapat menjadi kebanggaan serta daya tarik wisata. Sebutlah misalnya Kuda Lumping, Bantengan, Ludruk, dan Remo. Masing-masing jenis kesenian itu dapat dilaksanakan secara kolosal dan melibatkan pula pemain musik yang membuat suasana bertambah semarak. Jenis kesenian lain yang cukup unik adalah Seni Ujung. Kesenian ini mirip dengan permainan perang-perangan diantara dua orang yang saling mencambuk. Kedua pemain tidak memakai baju sehingga bekas pukulan rotan akan terlihat jelas. Konon, seni ini diciptakan oleh para prajurit setelah membuka hutan Tarik pada masa pemerintahan Raden Wijaya. Kabarnya, kesenian ini dilakukan untuk mengisi waktu luang di kala istirahat. Belakangan, seni ini dikaitkan pula dengan ritual mendatangkan hujan.

Organisasi Sosial Masyarakat Majapahit

Masyarakat Majapahit adalah masyarakat yang heterogen, khususnya yang berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, dan agama. Hal ini menunjang terciptanya stratifikasi atau tingkatan sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial masyarakat Majapahit biasanya dikaitkan dengan catur asrama dan catur warna dalam tradisi Hindu mengingat kerajaan ini memiliki nafas keagamaan yang kuat.

Catur asrama merupakan tingkatan atau jenjang hidup yang terdiri atas *Brahmacari* (masa mencari ilmu pengetahuan), *Grhasta* (masa berumah tangga), *Wanaprasta* (masa mengundurkan diri dari kehidupan duniawi), dan masa *Sanyasa/Bhiksuka* (masa melepaskan diri dari kehidupan duniawi). Sementara itu, catur warna adalah empat golongan fungsional dalam masyarakat Hindu yang terdiri atas Brahmana (golongan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam masalah keagamaan); Ksatria (golongan yang bertugas dalam bidang pemerintahan); Waisya (golongan yang berfungsi sebagai penyelenggara kesejahteraan material melalui perekonomian); serta Sudra (golongan masyarakat yang mengandalkan tenaga jasa sebagai pekerja). Selain berdasarkan catur warna, stratifikasi sosial masyarakat Majapahit juga dapat dibagi berdasarkan nilai ekonomi dan kekuasaan yang diperoleh dalam masyarakat. Golongan tersebut adalah golongan penguasa (raja dan pejabat tinggi), golongan rohaniawan, golongan rakyat biasa, serta golongan para budak.





Perekonomian pada Masa Majapahit

Sektor perekonomian yang paling menonjol pada masa Majapahit adalah sektor pertanian, perdagangan dan industri. Ketiga sektor inilah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kelangsungan kehidupan kenegaraan maupun kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan pemungutan pajak atas segala hal yang berhubungan dengan distribusi, baik hasil pertanian, komoditi perdagangan, maupun hasil kerajinan dari sektor industri.

Pertanian, komoditi perdagangan, serta sektor industri menggunakan teknologi yang tergolong cukup maju dan menghasilkan barang-barang dengan kualitas tinggi, sehingga memberikan pemasukan yang cukup besar dalam perekonomian Majapahit. Dalam melakukan jual beli, penduduk Majapahit menggunakan uang kepeng dari berbagai dinasti dan mata uang yang dikenal di Majapahit.

Perekonomian Masyarakat Trowulan saat ini

Perekonomian masyarakat Trowulan saat ini bertumpu pada sektor pertanian, perdagangan, industri kecil dan menengah, serta pariwisata. Dua sektor yang disebut belakangan diperkirakan dapat menjadi tulang punggung perekonomian Trowulan di masa mendatang. Sektor industri kecil dan menengah merupakan kelebihan Trowulan dibandingkan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Adanya kelompok-kelompok perajin sebenarnya merupakan potensi yang luar biasa apabila terus dibina dan diberi perhatian lebih agar bisa berkembang. Dukungan dari berbagai pihak tentu saja sangat diperlukan untuk mewujudkannya. Sektor itu juga dapat berkembang seiring dengan dikembangkannya sektor pariwisata. Dengan semakin banyaknya angka kunjungan wisata ke Trowulan dipastikan akan membuat sektor-sektor lainnya akan terangkat. Sektor jasa yang mendukung pariwisata juga dapat bermunculan sejalan dengan datangnya wisatawan ke Trowulan yang merupakan situs kota terbesar Kerajaan Majapahit.





Perdagangan pada Masa Majapahit

Perdagangan pada masa Majapahit berkembang sangat pesat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Banyak kota-kota pelabuhan pada masa Kerajaan Majapahit berubah menjadi kota pelabuhan internasional, seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya. Kota-kota itu seringkali dikunjungi oleh para pedagang yang berasal dari berbagai negara, seperti Arab, Persia, Turki, India dan Cina.

Berbagai macam jenis komoditas yang diperdagangkan, antara lain hasil bumi (beras, sirih, pinang, buah-buahan, bawang kapas, dan ketumbar), industri rumah tangga (perkakas dari besi dan tembaga), pakaian, payung, berbagai hewan ternak, berbagai hasil kerajinan, garam, dan rempah-rempah; sedangkan komoditi impor, antara lain kain sutra dari Cina, pedang dari Timur Tengah, nila dan lilin batik, emas, perak, tembaga, gading, dan kapur barus. Penduduk Majapahit gemar keramik dari Cina dan manik-manik kaca.

Perdagangan di Trowulan saat ini

Ruas jalan raya yang menghubungkan antara Solo dengan Surabaya melewati daerah Trowulan yang mengakibatkan daerah Trowulan padat dengan lalu lintas perdagangan barang yang hilir mudik melalui Trowulan. Masyarakat Trowulan turut terlibat dalam aktivitas tersebut. Namun, kawasan Trowulan belum menjadi sentra perdagangan di kawasan timur Pulau Jawa. Dalam lingkup yang lebih kecil, kegigihan masyarakat Trowulan dalam berdagang terlihat dari berbagai aktivitas penunjang di sepanjang jalan raya, seperti pasar, toko, dan warung. Uniknya, timbangan yang digunakan di pasar mirip dengan timbangan pada masa Majapahit.



Pertanian pada Masa Majapahit



Jenis pertanian yang berkembang pada masa Kerajaan Majapahit berdasarkan data prasasti, karya susastra, dan relief candi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pertanian basah atau sawah (menggunakan irigasi yang teratur) dan pertanian kering (tegalan, ladang, atau kebun). Guna meningkatkan hasil panen, para penguasa kerajaan membangun waduk untuk mengatur irigasi dan menanggulangi bahaya banjir. Alat-alat pertanian yang digunakan pada masa Majapahit, antara lain cangkul, bajak, garu, ani-ani, lesung, lumpang, alu, dan tampah.

Pertanian di Trowulan saat ini

Damparan sawah yang menghijau masih dapat dijumpai di Trowulan saat ini. Aktivitas petani sejak dini hari sampai menjelang siang merupakan pemandangan sehari-hari. Suara lembu yang melenguh masih kerap terdengar saat musim bercocok tanam di sawah. Mesin traktor sudah digunakan di Trowulan, tetapi tenaga hewan masih tetap dipertahankan. Dalam 10 tahun terakhir ini, curah hujan rata-rata 1780 mm.

Selain padi, masyarakat Trowulan bertanam jagung dan tebu. Pada saat musim panen jagung, terlihat tangan petani Trowulan yang cekatan menebas dan mengumpulkan buah jagung yang sudah masak. Rata-rata panen petani jagung adalah 64,27 kwintal/ hektar. Beberapa buah jagung disisakan untuk menjadi bibit untuk musim tanam berikutnya. Pada saat musim giling tebu, terlihat hilir mudik truk-truk pengangkut batang tebu. Hasil produksi lainnya adalah kelapa, kacang hijau, kedelai, dan ubi kayu. Kecamatan Trowulan rata-rata menghasilkan ubi kayu sebanyak 166,93 kwintal/hektar sekaligus penghasil ubi kayu terbesar dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Mojokerto.





Sirna Ilang Kertaning Bhumi?

Sebagian peninggalan masa kerajaan Majapahit berada di Trowulan. Pada masa jayanya, Kerajaan Majapahit meliputi wilayah nusantara bahkan sampai ke Asia Tenggara. Berbagai artefak dan puluhan situs arkeologi yang dapat dijumpai saat ini di Trowulan menjadi bukti nyata kebesaran Kerajaan Majapahit di masa lalu. Bukti-bukti kebesaran Kerajaan Majapahit ini diharapkan menjadi inspirasi masyarakat dalam membangun dan mengembangkan kebesaran Trowulan melalui berbagai potensi yang dimilikinya saat ini, yakni: pertanian dan perkebunan, industri kecil, serta pariwisata.

Perpustakaan
Jenderal

95